



## **IDENTIFIKASI POTENSI SEKTOR EKONOMI BASIS DAN NON BASIS KOTA METRO**

**Novita<sup>1</sup>, Reni Permata Sari<sup>2</sup>, Rohmatul Anwar<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

<sup>2</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung  
Korespondensi: Mataram Marga, Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, Lampung 34194

Email: [novitasp10@gmail.com](mailto:novitasp10@gmail.com)

### **Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi wujud salah satu bentuk keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pembangunan suatu daerah dapat berkembang melalui pengembangan sektor unggulan daerah yang akan mendorong berkembangnya sektor lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi sektor perekonomian yang merupakan sektor basis dan non basis di Kota Metro dengan menggunakan metode location quotient (LQ) dan dynamic location quotient (DLQ). Hasil analisis LQ diketahui sektor tersier mendominasi sebagai sektor basis di Kota Metro. Sedangkan analisis DLQ menunjukkan terdapat 12 sektor yang memiliki potensi menjadi sektor basis dimasa yang akan datang dan 5 sektor yang tidak basis yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan Konstruksi.

***Kata Kunci*** : sektor basis dan non basis, LQ, DLQ

## **IDENTIFICATION OF THE POTENTIAL OF THE ECONOMIC SECTOR OF BASIC AND NON-BASIC OF METRO CITY**

### **Abstract**

The high economic growth is one form of successful development of an area. The development of a region can be evolved through the rise of the leading sectors in the region which will encourage the others. This study aims to identify the economic sector which becomes the basic and non- basic of in Metro City using LQ (location quotient) method and DLQ (Dynamic Location Quotient) method. The results of the LQ analysis show that the tertiary sector dominates as a basic sector in Metro City. The results of the DLQ analysis show that there are 12 sectors predicted to be potential to become the basic sectors and 5 sectors are to become non-basic.

**Key words :** *basic and non- basic sector, LQ, DLQ*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam waktu dengan jangka panjang. Dimana terdapat ciri-ciri penting pada masyarakat tersebut, yaitu kemajuan dalam hal teknologi, pola pikir masyarakat ataupun kelembagaan. Menurut Todaro dan Smith (2006), Adanya pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi (economy growth), sehingga terdapat hubungan keterkaitan antara keduanya. Hal ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh pembangunan ekonomi dan berlaku untuk sebaliknya, yakni kelancaran pembangunan dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi.

Tinginya pertumbuhan ekonomi yang ada, diharapkan akan mempermudah bagi Indonesia dalam menyediakan kesempatan kerja yang cukup luas, sehingga nantinya akan meningkatkan kesejahteraan kepada masyarakat. Maka dalam hal ini dapat dinyatakan dengan adanya pembangunan nasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga sangat dibutuhkan adanya peranan pemerintah untuk memberikan kebijakan dalam

pembangunan, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berkembangnya di suatu wilayah dalam hal perekonomian dapat didukung melalui sektor unggulan pada wilayah tersebut, yang nantinya akan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya. Dengan adanya perkembangan di sektor-sektor yang lain, selanjutnya akan mampu mendorong perkembangan sektor lain yang terkait, sehingga dapat membentuk suatu sistem keterkaitan antar sektor (Djakapermana, 2010). Sehubungan dengan hal ini maka pembangunan ekonomi berkaitan langsung dengan pertumbuhan sektor ekonomi, dimana sektor ekonomi memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan wilayah.

Pendapatan domestik bruto atau PDB merupakan jumlah dari pendapatan domestic regional bruto (PDRB) semua provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah pendapatan domestic regional bruto (PDRB) masing-masing provinsi serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi di setiap provinsi membentuk perekonomian nasional. Disetiap periode tertentu pertumbuhan ekonomi daerah mengalami fluktuasi, sama seperti pada pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Indikator perekonomian yang dikenal secara luas untuk melihat hasil pembangunan adalah pendapatan domestic regional bruto (PDRB). Dari data pendapatan domestic regional bruto (PDRB) tersebut selain dapat diketahui pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah juga dapat dilihat kontribusi masing-masing sektor dalam kegiatan pembangunan pada daerah tersebut.

Pendapatan domestic regional bruto (PDRB) suatu daerah atau wilayah merupakan gambaran dari kemampuan daerah tersebut dalam mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Masing-masing daerah menghasilkan besaran pendapatan domestic regional bruto (PDRB) yang berbeda dikarenakan adanya pengaruh dari potensi sumberdaya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Penyediaan faktor-faktor yang terbatas inilah yang menyebabkan besaran pendapatan domestic regional bruto (PDRB) antar daerah bervariasi. Pendapatan domestic regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan gambaran dari laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau masing-masing sektor ekonomi dari tahun ke tahun serta untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau atau antar provinsi (Aryanto, 2011).

Azahari (2000) menyatakan bahwa terdapat indikator lainnya yang oleh United Nations Development Programme atau UNDP telah diajukan yang mana dianggap bias dipergunakan untuk melakukan pengukuran keberhasilan sebuah pembangunan yakni IPM atau Indeks Pembangunan Manusia, kemudian terdapat pula IKM atau Indeks Kemiskinan Manusia, serta IPJ atau Indeks Pembangunan Jender.

Salah satu wilayah yang memiliki IPM tertinggi yakni Kota Metro menempati urutan kedua setelah Kota Bandar Lampung, dengan selisih yang tidak cukup besar jika dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2017 Kota Metro memiliki nilai IPM sebesar 75,87, seperti yang di sajikan pada Tabel 1. Sedangkan wilayah yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia atau IPM terkecil adalah Kabupaten Mesuji sebesar 61,87. Dengan Indeks Pembangunan Manusia atau IPM yang tinggi dapat dikatakan bahwa Kota Metro telah berhasil melakukan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi sektor ekonomi basis perekonomian di Kota Metro, (2) mengidentifikasi potensi sektor basis dimasa mendatang.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung Tahun 2017

No	Wilayah	Tahun 2017
1	Lampung	68.25
2	Lampung Barat	66.06
3	Tangamus	64.94
4	Lampung Selatan	66.95
5	Lampung Timur	68.05
6	Lampung Tengah	68.95
7	Lampung Utara	66.58
8	Way Kanan	65.97
9	Tulang Bawang	67.07
10	Pesawaran	64.43
11	Pringsewu	68.61
12	Mesuji	61.87
13	Tulang Bawang Barat	64.58
14	Pesisir Barat	62.2
15	Kota Bandar Lampung	75.98
16	Kota Metro	75.87

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Lampung, 2017

## METODE

Lokasi yang diambil pada penelitian yang dilakukan adalah Kota Metro, Provinsi Lampung. Sebagai pertimbangan pemilihan daerah ini dikarenakan wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup baik salah satunya yakni Kota Metro, dengan melihat nilai Indeks Pembangunan Manusia atau IPM Kota Metro yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan seluruh wilayah yang ada di Provinsi Lampung.

Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Kota Metro dan Provinsi Lampung Tahun 2013-2017. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik atau BPS Kota Metro dan Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

### Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dipakai untuk melihat sektor atau subsektor yang termasuk dalam sektor basis atau non basis yang berpengaruh terhadap pembentukan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) di Kota Metro. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian Kota Metro dengan menggunakan pendekatan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999) :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- LQ : Indeks *Location Quotient*  
 $v_i$  : PDRB sektor i Kota Metro  
 $v_t$  : PDRB total Kota Metro  
 $V_i$  : PDRB sektor i Provinsi Lampung  
 $V_t$  : PDRB total Provinsi Lampung

Kriteria :

- $LQ \geq 1$  : Sektor i dikategorikan sector basis  
 $LQ < 1$  : Sektor i dikategorikan sector non basis

### ***Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)***

Analisis ini dipakai untuk melihat besarnya perubahan yang terjadi pada sektor perekonomian yang ada di suatu daerah serta untuk mengetahui perkembangan dari sektor perekonomian tersebut dengan cara membandingkan sektor yang sama di tingkat wilayah dengan sebaran yang lebih luas. Untuk mengetahui nilai *Dynamic Location Quotient* atau DLQ dari masing-masing sektor perekonomian yang ada dapat diketahui dengan rumus perhitungan dibawah ini :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + gin)/(1 + gn)}{(1 + Gi)/(1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan :

- gin : Rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) sektor atau subsektor i wilayah Kota Metro
- gn : Rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Kota Metro
- Gi : Rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) sektor atau subsektor i di Provinsi Lampung
- G : Rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung
- t : Jumlah tahun yang dianalisis

Kriteria :

- 1)  $DLQ \geq 1$  : Sektor atau subsektor i yang masih bisa diharapkan sebagai sektor basis dimasa yang akan datang.
- 2)  $DLQ < 1$  : Sektor atau subsektor i tidak dapat diharapkan sebagai sektor basis dimasa yang akan datang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil analisis penelitian disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Hasil analisis Location Quotient atau LQ Pendekatan PDRB 17 Sektor di Kota Metro, Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
<b>Sektor Primer</b>							
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,19	0,18	0,18	0,18	0,19	0,19
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Sektor Sekunder</b>							
3	Industri Pengolahan	0,93	0,92	0,92	0,93	0,93	0,93
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,28	1,34	1,31	1,18	0,92	1,21
5	Pengelolaan Air, Limbah dan Daur Ulang	0,67	0,63	0,61	0,61	0,58	0,62
6	Konstruksi	0,74	0,72	0,72	0,72	0,71	0,72
<b>Sektor Tersier</b>							
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,67	1,65	1,61	1,57	1,52	1,60
8	Transportasi dan Pergudangan	1,62	1,61	1,62	1,66	1,57	1,62
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,77	1,71	1,73	1,71	1,69	1,72
10	Informasi dan Komunikasi	1,79	1,75	1,71	1,73	1,72	1,74
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,49	3,51	3,59	3,41	3,39	3,48
12	Real Estate	2,16	2,15	2,17	2,11	2,11	2,14
13	Jasa Perusahaan Administrasi	4,67	4,84	4,78	4,69	4,53	4,70
14	Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,34	2,27	2,13	2,24	2,21	2,24
15	Jasa Pendidikan	2,09	2,06	2,04	1,97	1,95	2,02
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,50	5,62	5,61	5,58	5,58	5,58
17	Jasa lainnya	2,98	2,88	2,87	2,82	2,67	2,85

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Metro, 2017 (diolah)

Tabel 3. Hasil Analisis Dynamic Location Quotient atau DLQ Kota Metro

No	Lapangan Usaha	DLQ
1	Pengadaan Listrik dan Gas	1,02
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,44
3	Transportasi dan Pergudangan	1,4
4	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,51
5	Informasi dan Komunikasi	1,5
6	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,1
7	Real Estate	1,89
8	Jasa Perusahaan	4,21
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,01
10	Jasa Pendidikan	1,80
11	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,94
12	Jasa lainnya	2,53

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Metro, 2017 (diolah)

Tabel 4. Hasil Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kota Metro

No	Lapangan Usaha	LQ	DLQ
1	Pengadaan Listrik dan Gas	1,21	1,02
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,6	1,44
3	Transportasi dan Pergudangan	1,62	1,4
4	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,72	1,51
5	Informasi dan Komunikasi	1,74	1,5
6	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,48	3,1
7	Real Estate	2,14	1,89
8	Jasa Perusahaan	4,7	4,21
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,24	2,01
10	Jasa Pendidikan	2,02	1,80
11	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,58	4,94
12	Jasa lainnya	2,85	2,53

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Metro, 2017 (diolah)



### ***Pembahasan***

Dari tujuh belas sektor ekonomi di Kota Metro yang ada dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu, sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Dimana sektor primer merupakan sektor ekonomi yang dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara langsung. Sektor sekunder merupakan sektor ekonomi yang mengelola hasil dari sektor primer menjadi barang jadi, sedangkan sektor tersier merupakan produk yang tidak berwujud/ tidak berbentuk.

Analisis Location Quotient atau LQ yang telah dilakukan memberikan hasil yakni sektor tersier mendominasi sebagai sektor basis di Kota Metro. Dimana nilai Location Quotient atau LQ masing-masing sektor lebih dari satu yang disajikan pada Tabel 2. Dengan masuknya sektor tersier kedalam sektor basis menunjukkan sudah adanya transformasi struktural dalam perekonomian di wilayah Kota Metro. Perubahan struktur perekonomian wilayah Kota Metro hal ini dapat diindikasikan dengan adanya perkembangan sektor pertanian yang menjadi lebih lambat dari produksi nasional.

Sektor tersier memiliki persentase peranan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) terbesar di wilayah Kota Metro sekitar 70 %. Hal ini menunjukkan peranan terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah Kota Metro didominasi oleh sektor tersier. Peranan terbesar pada tahun 2017 yaitu pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 17,11 %. Besarnya peranan sektor tersier di wilayah Kota Metro selaras dengan masuknya sektor tersier kedalam sektor basis, terlihat bahwa sektor tersier memiliki peranan yang cukup besar diantara sektor lainnya.

Ditinjau dari tulisan (Endaryanto, 2015) pada Kabupaten Pringsewu terjadi pergeseran struktur ekonomi. Setelah dimekarkan dari Kabupaten Tanggamus tahun 2008, Kabupaten Pringsewu menjadi Daerah Otonomi Baru atau DOB yang berwenang untuk mengurus secara otonom pemerintahnya termasuk mengoptimalkan potensi sektor ekonominya. Pertumbuhan pada sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pringsewu cenderung melemah, tetapi terkonsentrasi pada sektor jasa.

Ditinjau dari laju pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) di Kota Metro pada tahun 2017, lapangan usaha yang memiliki laju pertumbuhan terbesar terdapat pada sektor tersier.

Lapangan usaha atau sektor dengan laju terbesar pada tahun 2017 yaitu sektor informasi dan komunikasi. Adapun yang menjadi penyebab salah satunya adalah semakin meluasnya pengguna telepon dan internet di kalangan masyarakat wilayah Kota Metro. Percepatan pertumbuhan sektor ini merupakan upaya dari peningkatan fasilitas dan kecepatan layanan yang terus dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi di wilayah Kota Metro.

### **Analisis Dynamic Location Quotient atau DLQ**

Hasil penelitian menggunakan analisis Dynamic Location Quotient atau DLQ pada Tabel.3 teridentifikasi terdapat dua belas sektor yang diprediksi berpotensi menjadi sektor basis dimasa mendatang, yaitu 1) Pengadaan Listrik dan Gas, 2) Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Informasi dan Komunikasi, 5) Jasa Keuangan dan Asuransi, 6) Real Estate, 7) Jasa Perusahaan, 8) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 9) Jasa Pendidikan, 10) Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial, 11) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan 12) Jasa Lainnya.

Dua belas sektor yang diprediksi sebagai sektor basis di waktu yang akan datang ini pada dasarnya dapat menopang perekonomian Kota Metro dimasa mendatang seperti yang dikatakan oleh (Soetiono) 2011, Dimana sector basis merupakan sektor yang menyumbang dana dari daerah lain untuk menjadi input utama bagi Produk Domestic Regional Bruto (PDRB). Untuk sektor non basis merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan akan sektor basis serta kebutuhan lainnya bagi penduduk di daerah ataupun wilayah yang bersangkutan.

Dilihat dari teori tersebut maka cukup jelas bahwa untuk kedepannya income Kota Metro diprediksi akan bertambah dan berkembang pesat. Dimana sektor yang diprediksi menjadi sektor basis ini dapat menunjang pembangunan di Kota Metro serta akan memberikan pengaruh pula pada daerah sekitarnya. Hal ini dapat tercapai apabila ada upaya pengelolaan yang maksimal pada dua belas sektor yang diprediksi menjadi sektor basis, namun sektor yang diprediksi non basis harus pula diperhatikan supaya memaksimalkan kontribusinya untuk perekonomian di Kota Metro.

## **Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)**

Hasil analisis gabungan LQ dan Dynamic Location Quotient atau DLQ menunjukkan adanya dua belas sektor ekonomi yang diprediksi akan mempertahankan sebagai sektor basis dimasa yang akan datang yaitu ; 1) Pengadaan Listrik dan Gas, 2) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Informasi dan Komunikasi, 5) Jasa Keuangan dan Asuransi, 6) Real Estate, 7) Jasa Perusahaan, 8) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 9) Jasa Pendidikan, 10) Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial, 11) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan 12) Jasa Lainnya.

Masing-masing sektor ini diprediksi akan menjadi sektor peyangga perekonomian di Kota Metro, hal ini dikarenakan sector basis dalam suatu daerah akan memberikan kontribusi lebih untuk Produk Domestic regional Bruto (PDRB) di daerah tersebut. Dari dua belas sektor tersebut sudah jelas akan memberi dampak terhadap pembangunan perekonomian khususnya Kota Metro kedepannya. Selain dua belas sektor basis yang diberikan perhatian khusus, sektor non basis juga butuh perhatian hal ini dikarenakan sektor non basis merupakan sektor yang melayani kebutuhan sektor basis serta kebutuhan lainnya bagi seluru penduduk daerah yang bersangkutan. Sehingga untuk mencapai kemajuan pembangunan ekonomi di Kota Metro perlu adanya pengelolaan yang maksimal baik sektor basis maupun sektor non basis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari beberapa analisis yang telah dilakukan dalam penelitian di Kota Metro ini, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Analisis Location Quotient atau LQ menunjukkan hasil bahwa sektor tersier yang mendominasi sebagai sektor basis di wilayah Kota Metro. Dari keseluruhan sektor yang ada di Kota Metro sektor basis yang memberikan kontribusi besar adalah sector pengadaan listrik dan gas, dengan pertumbuhan yang cepat dan mampu berdaya saing dengan baik untuk wilayah Kota Metro.
2. Hasil analisis Dynamic Location Quotient atau DLQ menunjukkan ada dua belas sektor yang menunjukkan potensi sebagai sektor basis

diwaktu yang akan datang, yaitu 1) Pengadaan Listrik dan Gas, 2) Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Informasi dan Komunikasi, 5) Jasa Keuangan dan Asuransi, 6) Real Estate, 7) Jasa Perusahaan, 8) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 9) Jasa Pendidikan, 10) Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial, 11) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan 12) Jasa Lainnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryanto, Rudi. (2011). Analisa Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan. *Journal Ilmiah*. Vol. III, No. 2, pp.98-115.
- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPF
- Azahari, Azril. (2000). Pembangunan Sumberdaya Manusia dan Indeks Pembangunan Manusia Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 1, 56-69.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2017a). Provinsi Lampung Dalam Angka. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2017b). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. (2017a). Metro Dalam Angka Tahun 2017. Pemerintah Kota Metro. Provinsi Lampung.

- Badan Pusat Statistik Kota Metro. (2016b). Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Provinsi Lampung : BPS Provinsi Lampung.
- Djakapermana, R.D. (2010). *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Endaryanto, Teguh, Muhammad Firdaus. (2015). The Impact of Regional Expansion on Economic structure : A Casse Study in Lampung Province, Indonesia. *Internasional Journal of Sciences : Basic and Applied Research (IJSBAR)*. Vol. 23, No 2, pp 1-18.
- Soetiono N S. (2011). *Ekonomi Pembangunan Wilayah Teori dan Analisis*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M. dan Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Penerbit Erlangga, Jakarta.

